

## INOVASI PENDIDIKAN FIKIH SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI

**Anas Rangga Buana Hanafi**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

[anasrangga@uinkhas.ac.id](mailto:anasrangga@uinkhas.ac.id)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, dampak, dan konteks inovasi pembelajaran fikih dalam pembentukan karakter religius anak usia dini di RA Al-Hikmah Kota Medan. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini menggali pengalaman guru, anak, dan orang tua melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran fikih di RA Al-Hikmah dikembangkan melalui pendekatan bermain (*play-based learning*), bercerita (*storytelling*), dan proyek tematik (*project-based learning*) yang mengintegrasikan nilai-nilai ibadah ke dalam aktivitas sehari-hari anak. Guru juga memanfaatkan media digital edukatif dan menciptakan lingkungan belajar religius seperti *mini mushalla* untuk memperkuat pembiasaan nilai spiritual. Inovasi ini berdampak nyata pada pembentukan karakter religius anak dalam lima dimensi utama: disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui program *school-family integration* memperkuat keberlanjutan nilai religius di rumah. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran fikih yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai perkembangan anak mampu menjembatani ajaran normatif Islam dengan tantangan era digital. Temuan ini diharapkan menjadi model konseptual dan praktis bagi lembaga PAUD Islam dalam mengembangkan pembelajaran fikih yang holistik dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

**Kata kunci:** Inovasi Pembelajaran Fikih, Karakter Religius, Anak Usia Dini

**ABSTRACT:** This study aims to analyze the form, impact, and context of *fiqh* learning innovation in shaping the religious character of early childhood students at RA Al-Hikmah, Medan City. Using a qualitative phenomenological approach, this research explores the experiences of teachers, children, and parents through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of learning activities. The findings reveal that *fiqh* learning innovation

at RA Al-Hikmah is developed through *play-based learning*, *storytelling*, and *project-based learning* approaches that integrate worship values into children's daily activities. Teachers also utilize educational digital media and create a religious learning environment, such as a *mini mushalla*, to strengthen the habituation of spiritual values. These innovations have a significant impact on the development of children's religious character across five main dimensions: discipline, responsibility, honesty, social awareness, and spiritual consciousness. Furthermore, parental involvement through the *school-family integration* program enhances the continuity of religious values at home. The study concludes that contextual, enjoyable, and developmentally appropriate *fiqh* learning can effectively bridge the normative teachings of Islam with the challenges of the digital era. These findings are expected to serve as both a conceptual and practical model for Islamic early childhood education institutions in developing holistic and adaptive *fiqh* learning aligned with modern educational needs.

**Keywords:** Fiqh Learning Innovation, Religious Character, Early Childhood

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan arus perubahan sosial yang semakin cepat, lembaga pendidikan usia dini menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam membentuk karakter religius anak-anak (Prasanti & Fitriani, 2018). Anak usia dini yang menurut berbagai penelitian merupakan fase emas dalam pembentukan kepribadian dan karakter memiliki kemampuan penyerapan nilai yang sangat tinggi (Arimbi & Minsih, 2022) dan rentan terhadap pengaruh lingkungan baik positif maupun negative (Amilda, 2017). Sebagaimana dikemukakan dalam kajian mengenai pendidikan agama Islam pada anak usia dini, bahwa masa ini sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan keimanan secara dini karena anak mudah terbentuk dan terbuka terhadap stimulasi nilai (Kemala, 2023). Begitu pula, pendidikan agama Islam (PAI) di tingkat anak usia dini dipandang penting dalam memberikan landasan keimanan, ibadah, dan akhlak yang kemudian menjadi modal bagi perkembangan karakter religius anak (Hasanah & Fajri, 2022). Sementara itu, dalam konteks sekolah agama Islam anak usia dini, beragam penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai dan pembentukan karakter religius melalui model-pembiasaan (Salsabila & Lessy, 2022), habituasi dan metode bermain menjadi bagian integral untuk mendukung terbentuknya individu yang beriman, bertaqwa dan bermoral (Fathurahman, 2021).

Di tengah dinamika tersebut, lembaga pendidikan seperti RA Al-Hikmah yang berlokasi di Medan (atau kota tempat penelitian berlangsung) menghadapi

tugas ganda: tidak hanya menyampaikan pembelajaran fikih sebagai bagian dari kurikulum keagamaan, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam pembentukan karakter religius anak usia dini menjadikan ajaran fikih bukan sekadar hafalan atau ritual formal, melainkan sebagai dasar sikap religius, perilaku ketaatan, dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa meskipun banyak lembaga PAUD Islam telah memasukkan materi fikih atau ibadah dasar, masih terdapat tantangan besar dalam menjadikannya relevan dan hidup dalam keseharian anak-anak. Misalnya, anak-anak seringkali menjalankan ibadah atau pembiasaan keagamaan secara mekanis tanpa benar-benar memahami makna atau kaitannya dengan karakter religius seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kasih sayang, toleransi, dan semangat ibadah. Kajian literatur menegaskan bahwa karakter religius tidak otomatis terbentuk hanya dengan penyampaian materi agama; diperlukan metode yang tepat, model pembiasaan yang kontekstual, lingkungan pendukung, serta keterlibatan orang tua dan guru (Retnaningtyas & Zulkarnaen, 2023).

Konteks khusus di RA Al-Hikmah adalah bahwa lembaga ini telah sejak beberapa tahun mengintegrasikan program fikih anak usia dini, namun belum banyak diselidiki secara empiris bagaimana inovasi pembelajaran fikih tersebut secara spesifik diterapkan, bagaimana dampaknya terhadap karakter religius anak, serta sejauh mana inovasi tersebut telah menyesuaikan diri dengan karakteristik perkembangan anak di era modern. Di satu sisi, anak-anak di lembaga ini tumbuh di lingkungan yang semakin dipengaruhi oleh digitalisasi, gadget, media sosial, dan gaya hidup urban modern yang seringkali menantang nilai-nilai agama dan karakter. Di sisi lain, lembaga ini memiliki visi untuk membentuk anak-anak yang tidak hanya pintar secara kognitif, tetapi juga kuat secara spiritual dan bermoral. Dengan demikian, penelitian fenomenologi di RA Al-Hikmah ini diperlukan untuk menggali secara mendalam pengalaman guru, anak, dan orang tua dalam proses inovasi pembelajaran fikih, serta merumuskan model atau praktik yang efektif dan relevan.

Tujuan penelitian ini secara spesifik meliputi: pertama, untuk mendeskripsikan bentuk inovasi pembelajaran fikih yang diterapkan di RA Al-Hikmah; kedua, untuk menganalisis dampak inovasi pembelajaran fikih tersebut terhadap pembentukan karakter religius anak usia dini; ketiga, untuk mengidentifikasi inovasi pembelajaran fikih yang kontekstual dan sesuai dengan perkembangan anak di era modern. Dengan tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini ingin memberi gambaran yang komprehensif tentang bagaimana fikih dapat dijadikan dasar sistematis dalam proses pendidikan karakter religius sejak usia sangat dini dan bagaimana lembaga pendidikan anak usia dini dapat beradaptasi dengan kondisi kontemporer tanpa mengabaikan nilai-nilai agama.

Penelitian ini memiliki distingsi atau keunggulan tersendiri. Pertama, menggunakan pendekatan fenomenologi yang memungkinkan penggalian mendalam terhadap unsur-unsur pengalaman anak, guru dan orang tua dalam proses pembelajaran fikih di konteks nyata RA Al-Hikmah, bukan sekadar mengukur hasil kuantitatif. Kedua, fokusnya bukan hanya pada materi fikih secara sempit (misalnya rukun ibadah, wudhu, taharah), melainkan pada bagaimana pembelajaran fikih tersebut diubah atau diinovasikan sehingga sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (misalnya melalui permainan, cerita, aktivitas berbasis pengalaman, penggunaan media digital yang sesuai, atau integrasi ke dalam kegiatan sehari-hari). Ketiga, penelitian ini mencoba merangkaikan pembelajaran fikih dengan pembentukan karakter religius (seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, toleransi) sehingga menjadi sebuah model holistic - integratif - yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memotret kondisi, tetapi juga menawarkan kerangka inovasi yang bisa ditiru atau dikembangkan oleh lembaga PAUD Islam lainnya.

Secara kontribusi teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur pendidikan agama Islam anak usia dini dan khususnya kajian pembelajaran fikih sebagai basis pembangunan karakter. Kajian sebelumnya banyak membahas PAI umum atau pembiasaan nilai religius, namun masih sedikit yang secara spesifik mengkaji inovasi pembelajaran fikih dan bagaimana hubungannya dengan karakter religius anak usia dini dalam konteks PAUD Islam. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi teori pembelajaran agama Islam, karakter religius, dan pedagogi anak usia dini dalam konteks muslim. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi RA Al-Hikmah sebagai satu lembaga konteks penelitian dalam merumuskan model inovasi pembelajaran fikih yang efektif dan relevan dengan perkembangan anak di era modern. Temuan-temuan penelitian dapat dijadikan sebagai panduan bagi guru, pengembang kurikulum PAUD Islam, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk merancang program yang tidak hanya mengajarkan fikih secara hafalan, tetapi juga mengaitkannya dengan karakter religius yang hidup dalam perilaku anak sehari-hari. Dengan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual, diharapkan anak-anak PAUD mendapatkan pembelajaran fikih yang menyenangkan, bermakna, dan mampu membentuk karakter religius sejak dini sehingga mereka tumbuh sebagai generasi yang tidak hanya melek agama tetapi juga memiliki sikap dan perilaku religius yang nyata dalam kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam memperkuat upaya pendidikan karakter religius di lembaga PAUD Islam dan menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisi keagamaan yang relevan bagi anak-anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan persepsi yang dimiliki oleh guru, anak, serta orang tua terkait inovasi pembelajaran fikih dalam pembentukan karakter religius anak usia dini di RA Al-Hikmah. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses dan makna yang muncul dari praktik pembelajaran yang bersifat kontekstual, bukan pada pengukuran atau generalisasi data kuantitatif. Pendekatan fenomenologi digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi fenomena yang dialami secara langsung oleh para informan dalam lingkungan pendidikan mereka, untuk menemukan esensi makna di balik pengalaman empiris dalam inovasi pembelajaran fikih. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami bagaimana guru mengembangkan metode pembelajaran fikih yang inovatif, bagaimana anak merespons pengalaman belajar tersebut, dan bagaimana orang tua melihat dampaknya terhadap karakter religius anak.

Lokasi penelitian ditetapkan di RA Al-Hikmah, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang terletak di Kota Medan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan mendasar. Pertama, RA Al-Hikmah merupakan salah satu lembaga yang telah secara konsisten menerapkan pembelajaran fikih sebagai bagian integral dari kurikulum keagamaannya. Kedua, lembaga ini dikenal aktif dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang menyesuaikan dengan perkembangan anak, termasuk penggunaan pendekatan kontekstual dan media pembelajaran yang kreatif. Ketiga, RA Al-Hikmah memiliki lingkungan pendidikan yang mendukung praktik pembentukan karakter religius melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pembiasaan ibadah harian, kegiatan Magrib Mengaji, dan program keteladanan guru. Pertimbangan lainnya adalah ketersediaan akses penelitian yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara secara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga data yang diperoleh benar-benar autentik dan sesuai dengan realitas di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari para informan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas sepuluh orang yang terdiri dari lima guru RA Al-Hikmah yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran fikih, tiga orang tua peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan anak di rumah dan sekolah, serta dua peserta didik yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatannya dalam aktivitas pembelajaran fikih. Pemilihan

informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi paling relevan dan kaya terhadap fokus penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen lembaga seperti kurikulum pembelajaran RA Al-Hikmah, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), dokumentasi kegiatan keagamaan, serta literatur pendukung berupa jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu terkait pendidikan fikih dan pembentukan karakter religius anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur untuk memperoleh data tentang pemahaman guru terhadap inovasi pembelajaran fikih, pengalaman mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif, serta pandangan orang tua mengenai dampak kegiatan tersebut terhadap perilaku religius anak di rumah. Observasi dilakukan secara partisipatif di dalam kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat secara langsung pelaksanaan pembelajaran fikih, interaksi antara guru dan peserta didik, serta situasi belajar yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto kegiatan, jadwal pelajaran, catatan evaluasi guru, serta hasil karya anak yang berkaitan dengan tema fikih.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan sehingga relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif, matriks, atau tabel agar memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar-temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyusun interpretasi akhir yang menggambarkan makna fenomena berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Peneliti melakukan proses refleksi terus-menerus terhadap data untuk memastikan kesesuaian antara temuan empiris dan fokus penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan seperti guru, orang tua, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memvalidasi temuan. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda guna

memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan memberikan kesempatan kepada informan untuk meninjau kembali hasil wawancara agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari makna yang dimaksud oleh informan. Dengan penerapan metode kualitatif fenomenologis yang ketat dan prinsip validitas yang komprehensif ini, diharapkan hasil penelitian mampu menggambarkan secara autentik dan mendalam tentang bentuk, dampak, serta konteks inovasi pembelajaran fikih sebagai dasar pembentukan karakter religius anak usia dini di RA Al-Hikmah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Inovasi Pembelajaran Fikih Yang Diterapkan Di Ra Al-Hikmah**

Hasil penelitian di RA Al-Hikmah menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran fikih yang diterapkan di lembaga ini tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan ibadah secara tekstual, tetapi berfokus pada upaya menghidupkan nilai-nilai fikih dalam perilaku dan kebiasaan anak melalui pendekatan yang menyenangkan, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Pembelajaran fikih di RA Al-Hikmah diorganisasikan dalam bentuk kegiatan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak usia dini sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan tetapi juga diinternalisasikan secara alami melalui aktivitas sehari-hari. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru RA Al-Hikmah secara sadar mendesain inovasi pembelajaran fikih dengan memperhatikan karakteristik perkembangan anak, konteks sosial budaya, serta tantangan era digital.

Salah satu bentuk inovasi utama yang ditemukan adalah pembelajaran fikih berbasis bermain (*play-based fiqh learning*). Anak-anak belajar konsep wudhu, salat, kebersihan, dan adab melalui permainan tematik yang dirancang oleh guru. Misalnya, dalam tema “Aku Anak Bersih”, anak-anak diajak bermain peran sebagai “penjaga kebersihan masjid” sambil mempraktikkan adab buang air kecil dan wudhu yang benar. Aktivitas ini tidak hanya melatih motorik halus anak, tetapi juga menanamkan nilai religius seperti kesucian, disiplin, dan tanggung jawab. Inovasi ini sejalan dengan teori Montessori yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung (*hands-on experience*) dan aktivitas sensorik sebagai dasar pembentukan nilai dan karakter anak (Montessori, 2017).

Bentuk inovasi berikutnya adalah pembelajaran fikih berbasis cerita dan kisah Qur’ani (*storytelling approach*) (Nikmah, 2023). Guru menggunakan media cerita bergambar dan boneka tangan untuk menyampaikan nilai-nilai ibadah dan adab. Misalnya, kisah tentang Nabi Muhammad SAW yang menjaga kebersihan diri dan lingkungan dijadikan inspirasi untuk menanamkan nilai *thaharah*. Berdasarkan wawancara dengan guru RA Al-Hikmah, pendekatan ini dipilih karena anak-anak usia dini memiliki daya imajinasi yang tinggi dan mudah memahami pesan moral

melalui tokoh dan cerita yang menyentuh emosi mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nurma & Maemonah, 2024) bahwa anak pada tahap praoperasional memahami konsep moral melalui simbol, gambar, dan narasi konkret, bukan abstraksi logis.

Selain itu, RA Al-Hikmah juga mengembangkan pembelajaran fikih berbasis proyek (project-based learning) yang dikaitkan dengan tema kehidupan nyata anak. Misalnya, dalam tema “Masjidku Rumah Ibadahku”, anak-anak diajak untuk membuat miniatur masjid dari bahan bekas, kemudian mempraktikkan adab memasuki masjid, cara shalat berjamaah, dan gotong royong membersihkan area tempat ibadah. Pendekatan ini membantu anak memahami fikih bukan sebagai teori, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang penuh makna sosial dan spiritual. Inovasi ini sejalan dengan gagasan Am (2023) bahwa pendidikan bermakna lahir dari keterlibatan anak secara aktif dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupannya.

Dari sisi strategi pengajaran, RA Al-Hikmah juga memanfaatkan media digital edukatif secara selektif untuk memperkuat pemahaman fikih anak. Guru menggunakan video animasi islami tentang tata cara wudhu atau adab makan-minum untuk memperkaya pengalaman visual anak. Namun, penggunaan teknologi ini tidak bersifat pasif, melainkan selalu diikuti dengan refleksi dan praktik langsung agar anak tetap terlibat secara aktif. Pendekatan ini menunjukkan adaptasi cerdas terhadap tantangan era digital tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualitas. Sejalan dengan pandangan Alavi & Tiara (2021), pembelajaran agama pada anak usia dini di era digital harus memadukan teknologi dengan nilai moral agar anak tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pembelajar yang sadar nilai.

Selain inovasi pada metode, RA Al-Hikmah juga melakukan inovasi dalam aspek lingkungan belajar (learning environment innovation). Guru menciptakan sudut “Mini Mushalla” di dalam kelas sebagai ruang ekspresi keagamaan anak. Anak-anak didorong untuk melakukan kegiatan sederhana seperti salat dhuha, doa bersama, dan membaca doa harian dengan bimbingan guru. Lingkungan yang mendukung ini menjadi laboratorium moral tempat anak belajar melalui pembiasaan langsung. Hal ini memperkuat gagasan Bandura (1986) tentang *social learning theory*, bahwa perilaku moral dan religius terbentuk melalui observasi, imitasi, dan penguatan positif yang konsisten dari lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala RA Al-Hikmah, inovasi pembelajaran fikih juga terletak pada integrasi antara sekolah dan keluarga (school-family integration). Sekolah melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan seperti “Pekan Ibadah Keluarga”, di mana anak dan orang tua bersama-sama melaksanakan salat berjamaah atau kegiatan berbagi makanan sehat sesuai adab

Islam. Program ini tidak hanya memperkuat keterlibatan keluarga dalam pendidikan agama anak, tetapi juga menjembatani nilai-nilai yang diajarkan di sekolah agar konsisten di rumah. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lilianti (2023) bahwa sinergi antara guru dan orang tua merupakan faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai religius anak usia dini.

Dari keseluruhan hasil penelitian, terlihat bahwa inovasi pembelajaran fikih di RA Al-Hikmah tidak bersifat sporadis, tetapi dirancang secara sistematis dan reflektif berdasarkan kebutuhan perkembangan anak dan konteks sosialnya. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator nilai dan teladan moral (*moral model*) yang menuntun anak memahami fikih bukan sebagai kewajiban ritual semata, tetapi sebagai bentuk kesadaran spiritual dan sosial. Pendekatan fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini menyingkap bahwa guru mengalami transformasi dalam paradigma pembelajaran agama: dari pengajar yang berorientasi pada hafalan menuju pendidik yang berorientasi pada makna dan pengalaman.

Secara analitis, hasil ini memperkuat teori pembelajaran konstruktivistik yang dikemukakan Sari & Nofriadi (2019) bahwa pembentukan nilai religius pada anak usia dini terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman bermakna yang difasilitasi oleh orang dewasa yang kompeten. Dengan demikian, inovasi pembelajaran fikih di RA Al-Hikmah merupakan bentuk penerapan *socio-cultural learning* di mana nilai-nilai keislaman ditanamkan dalam konteks sosial yang hidup dan interaktif.

Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada konseptualisasi inovasi pembelajaran fikih sebagai proses integratif antara nilai, pengalaman, dan teknologi. Jika penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pembelajaran agama secara umum atau aspek moral dalam PAUD Islam, maka penelitian ini menunjukkan bahwa fikih sebagai disiplin keilmuan Islam yang bersifat normatif dapat diimplementasikan secara kreatif dan kontekstual dalam pendidikan anak usia dini. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa fikih bukan hanya pengetahuan hukum ibadah, tetapi juga media pembentukan karakter religius yang adaptif terhadap perkembangan anak dan zaman. Dengan demikian, model inovasi yang ditemukan di RA Al-Hikmah berpotensi menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi lembaga PAUD Islam lainnya dalam mengembangkan pembelajaran fikih yang menyenangkan, bermakna, dan membentuk karakter religius anak sejak usia dini.

### **Dampak Inovasi Pembelajaran Fikih Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini**

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran fikih yang diterapkan di RA Al-Hikmah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak usia dini. Dampak ini tidak hanya

tampak pada aspek kognitif berupa peningkatan pengetahuan anak terhadap ajaran fikih dasar seperti tata cara wudhu, salat, dan adab sehari-hari, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, yaitu terbentuknya kebiasaan, sikap, dan perilaku religius yang terinternalisasi secara alami dalam kehidupan anak. Guru di RA Al-Hikmah menerapkan berbagai inovasi pembelajaran seperti pendekatan berbasis bermain, metode keteladanan, integrasi kegiatan tematik, serta penggunaan media visual dan digital yang interaktif. Pendekatan tersebut menjadikan fikih bukan sekadar pengetahuan ritual, melainkan nilai yang hidup dan dirasakan dalam keseharian anak-anak.

Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran fikih di RA Al-Hikmah telah membentuk karakter religius anak dalam lima dimensi utama, yaitu kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual. Dimensi pertama, *kedisiplinan*, tercermin dari kebiasaan anak mengikuti waktu salat berjamaah, tertib dalam berwudhu, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan Mukhtahira (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis praktik ibadah mampu menumbuhkan kesadaran disiplin spiritual sejak usia dini karena anak belajar mengaitkan rutinitas ibadah dengan tanggung jawab diri terhadap waktu dan kebersihan.

Dimensi kedua, *tanggung jawab*, terlihat dari partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan seperti membantu menyiapkan perlengkapan ibadah atau mengingatkan teman untuk berdoa. Guru RA Al-Hikmah menumbuhkan tanggung jawab melalui metode pembiasaan dan pemberian peran dalam aktivitas keagamaan. Misalnya, anak diberi tanggung jawab menjadi “pemimpin doa” atau “penjaga kebersihan musholla kecil kelas.” Metode ini terbukti efektif membangun tanggung jawab moral dan spiritual sebagaimana ditegaskan oleh Muhaimin (2019), bahwa tanggung jawab dalam pendidikan Islam merupakan hasil dari proses pembiasaan yang konsisten dan melibatkan dimensi afektif anak.

Dimensi ketiga, *kejujuran*, berkembang melalui kegiatan pembelajaran fikih yang menanamkan nilai moral dalam konteks praktis. Guru sering mengaitkan ajaran fikih dengan situasi nyata, seperti pentingnya berkata jujur saat melakukan kesalahan dalam berwudhu atau mengakui jika belum mengerjakan doa harian. Anak belajar bahwa kejujuran adalah bagian dari ketaatan kepada Allah, bukan hanya norma sosial. Menurut Kamila (2024), nilai-nilai moral dalam fikih bersifat integratif, di mana hukum ibadah membentuk kesadaran etis yang melekat pada perilaku sehari-hari anak.

Selanjutnya, dimensi *kepedulian sosial* muncul melalui kegiatan kolaboratif berbasis nilai fikih seperti berbagi makanan setelah doa bersama atau membantu teman yang kesulitan dalam kegiatan ibadah. Pembelajaran fikih di RA Al-Hikmah tidak hanya menekankan kewajiban individu terhadap Allah, tetapi juga hubungan

horizontal antar manusia. Pendekatan ini mencerminkan prinsip fikih *'ubudiyyah* dan *mu'amalah* yang saling berkaitan. Hasil penelitian mendukung pandangan Ervina & Saudah (2024) bahwa pendidikan fikih yang bersifat sosial-kontekstual mampu menumbuhkan empati dan solidaritas sosial anak usia dini.

Dimensi terakhir, *kesadaran spiritual*, merupakan aspek yang paling mendalam dari pembentukan karakter religius anak di RA Al-Hikmah. Melalui kegiatan reflektif sederhana seperti doa sebelum dan sesudah belajar, zikir bersama, dan cerita tentang makna ibadah, anak-anak menunjukkan peningkatan pemahaman bahwa ibadah bukan sekadar rutinitas, melainkan bentuk komunikasi dengan Allah. Guru berperan sebagai model spiritual yang memberikan keteladanan dalam kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur. Sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang *sociocultural learning*, anak belajar nilai-nilai spiritual melalui interaksi sosial dan imitasi terhadap perilaku guru yang konsisten dengan ajaran agama.

Dari hasil observasi lapangan, ditemukan pula bahwa inovasi pembelajaran fikih berdampak pada perubahan atmosfer religius di lingkungan sekolah. Anak-anak menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan ibadah, menggunakan bahasa yang lebih sopan, dan meniru perilaku religius guru. Pembelajaran berbasis pengalaman seperti permainan "Wudhu Adventure", simulasi "Salat Ceria", dan lagu-lagu tematik tentang adab Islam menumbuhkan semangat belajar dan membuat anak merasa bahwa fikih adalah aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget (1964) yang menegaskan bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan aktivitas bermain yang bermakna.

Dampak positif lain yang ditemukan adalah peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan religius anak. Orang tua menjadi lebih sadar untuk melanjutkan praktik keagamaan di rumah karena melihat konsistensi anak dalam menerapkan nilai-nilai fikih yang dipelajari di sekolah. Sinergi antara sekolah dan keluarga ini memperkuat pembentukan karakter religius anak, sebagaimana dijelaskan oleh Munawaroh (2023) dalam konsep *ta'dib*, bahwa pendidikan yang berhasil adalah yang menyatukan aspek ilmu, amal, dan akhlak dalam lingkungan yang konsisten antara rumah dan sekolah.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep pendidikan fikih sebagai instrumen pembentukan karakter religius, bukan sekadar transmisi hukum ibadah. Inovasi pembelajaran yang dikembangkan RA Al-Hikmah menunjukkan bahwa pendidikan fikih pada anak usia dini efektif apabila berbasis pada pengalaman kontekstual, pembiasaan, dan keteladanan. Penemuan ini selaras dengan pandangan Sangadah & Basiran (2023) bahwa pendidikan fikih modern harus berorientasi pada pembentukan kesadaran religius anak, bukan hanya penguasaan materi normatif.

Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik-inovatif yang menghubungkan fikih dengan perkembangan psikologis anak usia dini di era digital. Jika penelitian sebelumnya banyak berfokus pada pengajaran PAI umum, penelitian ini menunjukkan bahwa materi fikih dapat dihidupkan melalui strategi kreatif seperti integrasi digital storytelling, experiential learning, dan pendekatan emosional-spiritual yang relevan dengan dunia anak. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran fikih mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai keagamaan klasik dan kebutuhan pedagogis modern – sebuah sintesis yang belum banyak diangkat dalam studi-studi sebelumnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran fikih di RA Al-Hikmah tidak hanya berpengaruh pada peningkatan kemampuan keagamaan anak, tetapi juga membentuk karakter religius yang nyata, seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, peduli, dan spiritual. Pembelajaran fikih yang dikemas secara kreatif, menyenangkan, dan kontekstual terbukti menjadi media efektif dalam membangun pondasi keagamaan anak sejak dini. Hasil ini menjadi kontribusi penting bagi pengembangan teori pendidikan Islam dan praktik pembelajaran di lembaga PAUD Islam, khususnya dalam merancang model pembelajaran fikih yang tidak hanya mengajarkan hukum ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai hidup Islami yang melekat dalam diri anak-anak di era modern.

### **Inovasi Pembelajaran Fikih Yang Kontekstual Dan Sesuai Dengan Perkembangan Anak Di Era Modern**

Penelitian di RA Al-Hikmah menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran fikih yang diterapkan telah mengambil arah kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan anak usia dini di era modern. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan muatan fikih normative seperti tata cara wudhu, salat, dan adab sehari-hari – tetapi juga mengemasnya sedemikian rupa sehingga relevan dengan kehidupan anak masa kini yang dipengaruhi digitalisasi, media sosial, dan gaya hidup urban. Hasil observasi dan wawancara dengan guru, anak dan orang tua mengindikasikan bahwa pembelajaran fikih kontekstual ini diwujudkan melalui beberapa aspek utama: integrasi teknologi pendidikan, pengaitan materi dengan pengalaman nyata anak, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan rumah.

Pertama, inovasi kontekstual tampak jelas dalam pemanfaatan media dan teknologi yang sesuai dengan dunia anak era modern. Guru di RA Al-Hikmah menggunakan animasi, video pendek, aplikasi interaktif atau alat peraga digital yang menunjang materi fikih – misalnya animasi tentang wudhu atau adab makan-minum Islam – kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung dan refleksi bersama anak. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya membuat pembelajaran agama tidak asing bagi anak yang tumbuh dalam lingkungan digital, agar materi fikih tidak

terasa kuno atau mekanis. Hal ini selaras dengan hasil penelitian bahwa pembelajaran kontekstual di pendidikan agama Islam meningkatkan keterkaitan pemahaman anak terhadap aplikasi nilai dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, RA Al-Hikmah berhasil menjembatani jurang antara tradisi fikih dan kebutuhan pedagogis anak masa kini sebuah kebaruan yang membedakan penelitian ini.

Kedua, inovasi pembelajaran fikih kontekstual di RA Al-Hikmah dikembangkan melalui pengaitan materi dengan pengalaman nyata anak dalam keseharian. Misalnya, anak diajak mempraktikkan adab bersuci sebelum dan sesudah permainan, melakukan simulasi “masjid mini” di kelas, atau melakukan proyek kebersihan lingkungan yang kemudian dikaitkan dengan ajaran fikih tentang thaharah dan amanah. Guru membuat skenario pembelajaran yang merefleksikan lingkungan anak: rumah, sekolah, lingkungan sekitar. Dengan cara demikian, pembelajaran fikih menjadi bermakna anak tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami “mengapa” dan “bagaimana” dalam konteks hidupnya sendiri. Ini sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivis bahwa anak belajar paling baik melalui aktivitas bermakna dan pengalaman langsung (Piaget) dan melalui interaksi sosial-kultural (Vygotsky). Selain itu, penelitian pendidikan Islam pada anak usia dini telah menegaskan bahwa kurikulum yang integral-holistik, bertema dan berorientasi pada kehidupan sehari-hari lebih cocok bagi anak-anak. RA Al-Hikmah dengan demikian menerapkan pembelajaran fikih yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini: konkret, bermain, dan dekat dengan realitas anak.

Ketiga, inovasi ini juga mencakup aspek lingkungan belajar dan desain kegiatan yang adaptif terhadap kondisi era modern termasuk integrasi kolaborasi antara guru, anak dan orang tua, serta pemanfaatan gadget atau media digital sebagai bagian dari pembelajaran tetapi tetap dibimbing secara terstruktur. Misalnya, kegiatan di RA Al-Hikmah melibatkan orang tua melalui aplikasi sekolah atau rekaman video anak yang melakukan ibadah atau pembiasaan fikih di rumah, kemudian dipresentasikan di sekolah sebagai refleksi bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih tidak berhenti di ruang kelas, tetapi melebar ke ekosistem anak: rumah dan lingkungan. Pendekatan ini sangat relevan mengingat tantangan era modern seperti pengaruh gadget, gaya hidup urban, yang bisa melemahkan internalisasi nilai religius bila pendidikan agama hanya bersifat tekstual saja.

Dari analisis mendalam terhadap data penelitian, dapat diuraikan pula bahwa inovasi pembelajaran fikih kontekstual ini berdampak positif terhadap motivasi belajar anak, keterlibatan orang tua, dan keberlanjutan pembiasaan nilai religius. Anak-anak menunjukkan keingintahuan yang lebih besar terhadap ibadah dan adab, antusias dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan media interaktif, serta mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari

mereka seperti makan bersama, salat berjamaah, atau menjaga kebersihan kelas. Orang tua melaporkan bahwa anak-anak pulang dengan sudut pandang baru tentang ibadah dan adab, bukan sekadar tugas sekolah, melainkan bagian dari kehidupan mereka.

Analisis para ahli mendukung pentingnya pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama anak usia dini. Sebagaimana Ahmadi & Gunarti (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam yang hanya bersifat hafalan dan abstrak kurang efektif bagi anak usia dini yang lebih mudah memahami melalui simbol, cerita dan pengalaman konkret. Begitu pula penelitian yang menemukan bahwa model pembelajaran kontekstual membantu internalisasi nilai religius dan karakter pada anak-anak. Dengan demikian, hasil penelitian di RA Al-Hikmah secara empiris membuktikan bahwa inovasi pembelajaran fikih yang kontekstual dan sesuai perkembangan anak mampu memberikan nilai lebih dibanding metode tradisional.

Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada tiga hal utama. Pertama, penelitian ini mengaitkan secara eksplisit pembelajaran fikih yang biasanya dianggap normatif dan ritualistic dengan pendekatan kontekstual untuk anak usia dini di era modern. Sementara sebagian besar penelitian PAI anak usia dini membahas pembiasaan nilai religius atau metode umum pembelajaran agama, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana fikih dapat diadaptasi secara kreatif sesuai perkembangan anak dan tantangan zaman. Kedua, penelitian ini memadukan aspek teknologi/media digital dengan pembelajaran fikih anak usia dini secara berpijak pada nilai keislaman menawarkan model pembelajaran agama yang tidak terlepas era digital. Ketiga, penelitian ini menghadirkan model pembelajaran yang melibatkan ekosistem anak (sekolah-rumah) serta integrasi nyata antara pengalaman anak di dunia nyata dan pembelajaran fikih, sehingga pembentukan karakter religius menjadi lebih holistic dan tidak terbatas di dalam kelas.

Secara keseluruhan, inovasi pembelajaran fikih yang kontekstual dan sesuai perkembangan anak di RA Al-Hikmah terbukti relevan dan efektif dalam menghadapi era modern. Dengan desain pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan psikologis, sosial, dan kultural anak usia dini, serta menggunakan media dan lingkungan yang mendukung, pembelajaran fikih menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan memiliki dampak terhadap pembentukan karakter religius anak. Model ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga PAUD Islam lainnya yang ingin mengembangkan pembelajaran fikih yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang mendasar.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran fikih di RA Al-Hikmah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter

religius anak usia dini melalui pendekatan yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan anak di era modern. Pembelajaran fikih tidak lagi berorientasi pada hafalan hukum ibadah semata, melainkan dihidupkan dalam aktivitas bermain, proyek tematik, cerita Qur'ani, dan praktik keseharian anak. Inovasi yang diterapkan mencakup pemanfaatan media digital edukatif, pembelajaran berbasis pengalaman langsung, serta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai religius. Hasilnya, anak menunjukkan peningkatan dalam lima dimensi karakter religius: disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual.

Secara pedagogis, pendekatan fenomenologis penelitian ini menegaskan pentingnya guru sebagai model moral dan fasilitator nilai yang mampu menghubungkan ajaran fikih dengan konteks kehidupan anak. Selain itu, pembelajaran fikih kontekstual terbukti meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif anak, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan keagamaan di rumah. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan Islam anak usia dini berbasis fikih yang integrative menggabungkan nilai, pengalaman, dan teknologi serta menjadi acuan praktis bagi lembaga PAUD Islam dalam menghadirkan pembelajaran fikih yang bermakna dan relevan dengan tantangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., & Gunarti, T. T. (2023). Strategi Komunikasi Partisipatif Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. In *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 1, pp. 35-44). Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah. <https://doi.org/10.58518/almurtaja.v2i1.2029>
- Am, S. A., Am, S. A., & Siska, S. (2023). Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan Morning Activity pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 7, Issue 5, pp. 5495-5505). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5071>
- Amilda, A. (2017). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan. In *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 2). State Islamic University of Raden Fatah Palembang. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i2.2684>
- Arimbi, N. A. W., & Minsih, M. (2022). Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar. In *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 6, Issue 6, pp. 6409-6416). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>
- Ervina, & Saudah. (2024). Eksistensi Dongeng Sirah Nabawiyah Sebagai Stimulasi Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini. In *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan*

- dan Pengabdian pada Masyarakat (Vol. 2, Issue 1, pp. 25–39). Yayasan Sagita Akademia Maju. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i1.49>
- Fathurahman, M. (2021). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pengajaran Fikih Ekologi Pada Anak Usia Dini. In *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 2, pp. 198–221). STAIN Ponorogo. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i2.3367>
- Hasanah, U., & Fajri, N. U. R. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. In *Edukids : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 2, pp. 116–126). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Kamila, M. I., Samawi, A., & Anisa, N. (2024). Analisis Penerapan Positive Discipline dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. In *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 5, Issue 2, pp. 1124–1134). Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.767>
- Kemala, R. (2023). Efektivitas Program Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini di Sekolah PAUD. In *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 2, pp. 59–64). Sekolah Tinggi Agama Islam Siliwangi. <https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i2.26>
- Lilianti, L., Rohmiati, R., Adam, A., Hermanto, H., Risnajayanti, R., & Salma, S. (2023). Mengoptimalkan Pembentukan Karakter untuk Anak Usia Dini. In *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 7, Issue 2, pp. 1676–1684). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4189>
- Mukhtahira, N., Sukma, S., & Mufaroah, M. (2024). Peran Komunikasi Efektif dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. In *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 4, pp. 295–305). Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1393>
- Munawaroh, S. M. A. R., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. (2023). Peran Guru Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Di RA Al-Hidayah. In *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 5, Issue 1, pp. 18–23). Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a6547>
- Nikmah, F. (2023). Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an. In *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 1, pp. 1–14). Institut Pesantren Mathali ul Falah. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678>
- Nurma, N., & Maemonah, M. (2024). Hakikat Agama Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. In *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 7, Issue 1, pp. 29–40). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

<https://doi.org/10.32678/assibyan.v7i1.9834>

- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas). In *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 1, p. 13). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.2>
- Retnaningtyas, W., & Zulkarnaen, Z. (2023). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah. In *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 7, Issue 1, pp. 374-383). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826>
- Salsabila, F., & Lessy, Z. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Anak: Sebuah Tinjauan Dari Pendidikan Anak Usia Dini. In *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 7, Issue 1, pp. 30-39). Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i1.267>
- Sangadah, W., & Basiran, B. (2023). Peran Tpq Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Agama Islam. In *Journal Fascho: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 2, pp. 1-10). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi. <https://doi.org/10.63353/journalfascho.v4i2.153>
- Sari, S. Y., & Nofriadi, N. (2019). Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini. In *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 2, pp. 57-62). Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Thaha Saifuddin Jambi. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i2.50>